

Kalau sdr. Jassin dalam karangannya itu ada menyatakan, bahwa ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadajarnya, maka rumusan saja harus adanya kebulatan antara bentuk dan isi didalam sesuatu karangan.

Formalisme adalah suatu paham kesusasteraan yang membombardir bentuk menjadi seni, tanpa memusingkan isinya. Dalam beberapa film negara<sup>2</sup> Barat hal ini sangat menondjol. Meskipun didalam kesusasteraan kita gejala formalisme ini belum kuat menampakkan dirinya, saja rasa ada baiknya untuk bereaksi „Awat” dari sekarang. Terutama untuk para kritiksastera.

Sebagaimana sdr<sup>2</sup> ketahui, Lekra pertama-tama berorientasi kepada kehidupan pergerakan. Pergerakan buruh dan tani. Soalnya sekarang, kita bisa tolak atau terima hasil<sup>2</sup> kesenian yang berthemakan kehidupan pergerakan ini. Tetapi hendaknya sikap menolak atau menerima ini berdasarkan argumentasi, tidak atas apriorisme.

Pokok soalnya disini adalah kenyataan atau pemalsuan kenyataan. Bagi saja karangan yang mengandung kebenaran adalah suatu kriterium yang tertinggi. Dan karangan begini selamanya bersyarat hubungan pengarang dan kenyataan. Kita berada dalam keadaan waktu dimana setiap manusia didesak untuk berhadap-hadapan dengan kenyataan. Dalam hal ini pengarang mesti berdiri didepan. Kritiksastra berkewajiban membantu pengarang dalam kedudukan ini. Tugas pengarang diadinda, menghubungkan sifat<sup>2</sup> kenyataan ini kepada pembaca, dan dalam pekerdjaannya inilah letak kesenian dan keagungan pengarang. Karena sifat pekerdjaannya mendesakkan kemungkinan kepada pengarang untuk mengsarikan harapan dan ketakutan, derita dan kemenangan manusia.

Dengan lain perkataan, mengembangkan perasaan, mempertinggi keinginan-keinginannya serta memperkajanya dengan fikiran<sup>2</sup> baru. Karangan yang demikian harus memenuhi syarat<sup>2</sup> ditemuinya pribadi pengarang, mengharukan (hal ini sangat subjektif), kepadatan setiap kata dan kalimat mengandung idee dan romulasi baru.

Didalam kritiksastera yang formalis, maka mudah sekali menghamburkan tuduhan propaganda atau politik terhadap karangan<sup>2</sup> yang bertendens kenyataan ini. Sebaliknya, membisu terhadap propaganda formalis untuk memalsukan kenyataan. Sebab seorang formalis sudah membeku dalam tafsiran, bahwa arti propaganda adalah membongkar perimbangan<sup>2</sup> masyarakat, menggambarkan kemenangan<sup>2</sup> kaum buruh dan tani untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, pemburengan perimbangan<sup>2</sup> masyarakat dan pemutarbalikkan fakta-fakta bagi mereka bukan suatu propaganda. Oleh karena itu kritiksastera bukan hanya bersyarat pengetahuan keahlian tentang sesuatu karangan yang dikritiknja, tetapi juga pengetahuan tentang perimbangan masyarakat. Dengan begini formalisme dalam kritiksastera bisa dihindarkan.

Tidak formalis dalam kritiksastera ini adalah suatu ukuran tambahan kepada ukuran<sup>2</sup> yang tadi sudah saja sebutkan.

Djadi ada persamaannya syarat<sup>2</sup> untuk pengarang dan kritiksastera, sebab memang yang dua hal ini adalah satu. Syarat pertama bagi kritiksastera adalah pengakuan terhadap syarat<sup>2</sup> untuk pengarang. Dan adalah spesifik kewadajiban